

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding* (Kasmir, 2008: 26). Bank juga memberikan pelayanan dalam lalu lintas sistem pembayaran sehingga kegiatan ekonomi masyarakat dapat berjalan dengan lancar. Dengan sistem pembayaran yang efisien, aman dan lancar maka perekonomian dapat berjalan dengan baik. Karena manfaatnya yang begitu penting bagi perekonomian, maka setiap Negara berupaya agar perbankan selalu berada dalam kondisi yang sehat, aman dan stabil.

Agar dapat melaksanakan fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat dengan baik, bank harus dipercaya oleh masyarakat. Karena sebagian dana yang digunakan oleh perbankan dalam melakukan penyaluran dana adalah dana nasabah atau masyarakat yang dihimpun melalui simpanan, sedangkan modal sendiri bank sangat relative sedikit, maka dikatakan bank sebagai lembaga kepercayaan (Sulhan, dkk., 2008: 4). Sebagai perantara keuangan bank akan memperoleh keuntungan dari selisih bunga yang diberikan kepada penyimpan (bunga simpanan) dengan bunga yang diterima dari peminjam (bunga kredit). Bank juga memberikan jasa-jasa seperti pengiriman uang (transfer), penagihan

surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota, penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (inkaso) dan jasa lainnya.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Untuk penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian enam aspek penilaian yaitu CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Aspek *capital* meliputi CAR, aspek *aset* meliputi NPL dan PPAP, aspek *earning* meliputi NIM, dan BOPO, aspek likuiditas meliputi LDR. Lima dari enam aspek tersebut masing-masing *capital, assets, earning, liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan.

Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dapat digunakan berbagai ukuran antara lain adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA) (Siamat, 2005:290). Pada penelitian ini penulis menghitung tingkat profitabilitas dengan menggunakan tolak ukur Return On Asset (ROA). Menurut Muhammad (2002 : 245) bahwa rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja bank dalam menghasilkan laba adalah ROA. ROA merupakan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006:156). Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan ROA dibandingkan dengan ROE

karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Dendawijaya, 2000). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Menurut Mahmoein (2004: 202) faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya kualitas kredit atau pembiayaan yang diberikan dan pengembaliannya, jumlah kecukupan modal, mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah, perpencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dana pada aktiva likuid dalam arti likuiditas, serta efisiensi dalam menekan biaya operasi.

Sementara rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penetapan CAR sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat resiko bank. CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ini, mengacu pada ketentuan atau standar internasional yang dikeluarkan oleh *Banking for International Settlement* (BIS) (Riyadi 2006:161). Dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR) semakin meningkat. Sejak periode krisis sampai hari ini CAR menjadi acuan utama dalam menentukan kesehatan bank (SK Dir BI April 1999), dimana pada tanggal 9 januari 2004, Gubernur Bank Indonesia secara resmi mengumumkan implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang merupakan suatu blueprint mengenai arah dan tatanan perbankan nasional kedepan dimana salah satu program API adalah mempersyaratkan modal minimum bagi bank umum

(termasuk BPD) menjadi Rp 100 miliar dengan CAR minimum 8% selambat-lambatnya pada tahun 2010. Kebijakan ini berawal dari kebijakan Bank Dunia (*World Bank*) yang ditindak lanjuti oleh Bank Indonesia dengan kebijakan 29 Mei 1993 (Pakmei, 1993). Besarnya CAR minimal 8% tersebut berlaku bagi seluruh bank secara internasional. Dengan adanya modal yang cukup memungkinkan suatu bank dalam melaksanakan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan kerugian yang mungkin akan timbul kemudian berdampak pada meningkatnya tingkat profitabilitas (Siamat, 2005 : 291). Penelitian Ponco (2008) yang menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2004) yang menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Secara konsep teori *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu pengukuran dari rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin besar tingkat NPL ini menunjukkan bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank (Riyadi, 2006:161). Jika NPL tinggi maka akan berpengaruh terhadap turunya tingkat profitabilitas. Penelitian Prastiyaningtyas (2010) yang menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Ponco (2008) yang menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Dalam kriteria penilaian kesehatan perbankan muncul aturan CAMEL Menyatakan bahwa kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya yaitu apakah lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan atau macet. Penilaian tingkat kesehatan aktiva produktif suatu bank didasarkan pada penilaian terhadap kualitas aktiva produktif yang diklasifikasikan dan didasarkan pada dua rasio, yaitu perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah seluruh aktiva produktif dan perbandingan cadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP) terhadap aktiva yang diklasifikasikan. Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana / kredit sehingga PPAP merupakan beban bagi bank. Semakin besar PPAP menunjukkan kinerja dari aktiva produktif semakin menurun sehingga berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (Muljono,1996)

Berdasarkan ketentuan pada peraturan Bank Indonesia No. 5/ 2003, salah satu proksi dari resiko pasar adalah suku bunga, dengan demikian resiko pasar dapat diukur dengan selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman (*lending*) atau dalam bentuk absolute, yang merupakan selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya pinjaman, yang dalam istilah perbankan disebut *net interest margin* atau NIM. Dengan demikian

besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas bank. Semakin tinggi keuntungannya semakin besar risiko yang dihadapi yang dalam perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya suku bunga. Penelitian Ponco (2008) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2005) yang menunjukkan hasil bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Di samping itu, profitabilitas bank juga dapat ditentukan dari tingkat likuiditasnya. Arifin (2002 : 70) mengemukakan bahwa terlalu banyak likuiditas akan mengorbankan tingkat pendapatan terlalu sedikit akan berpotensi untuk meminjam dana dengan harga yang tidak dapat diketahui sebelumnya, yang dapat berakibat meningkatkan biaya dan akhirnya menurunkan profitabilitas. Ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu seberapa besar dana bank dilepaskan ke perkreditan. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatkan laba bank, maka profitabilitas bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Maksimal LDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%. Penelitian Ponco (2008) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiyaningtyas (2010) yang menunjukkan

hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Di samping itu, bank juga harus memperhitungkan efisiensi kegiatan operasional sehari-harinya. Kemampuan fundamental bank dapat dilihat dari efisiensi operasinya yang tercermin dari nilai BOPO (75% kebawah biasanya dianggap efisien). Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Efisien usaha bank diukur dengan menggunakan rasio Biaya Operasional dibanding dengan Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas meningkat (Dendawijaya, 2005:121). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiyaningtyas (2010) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2004) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Alasan dipilihnya rasio-rasio tersebut dalam penelitian ini didasarkan adanya ketidak konsistenan dari hasil penelitian terdahulu antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), PPAP, *Net Income Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan BOPO terhadap *Return on Assets* (ROA). Pada penelitian Ponco (2008), Mahardian (2008), Indrawan (2009), dan Prastiyaningtyas (2010) secara parsial diperoleh adanya pengaruh yang signifikan

antara CAR dengan ROA. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Mawardi (2004) dan Prasnanugraha (2007) yang menunjukkan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Pada penelitian Prasnanugraha (2007) dan Prastiyaningtyas (2010) secara parsial diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara NPL dengan ROA. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Ponco (2008), Mawardi (2004) dan Mahardian (2008) yang menunjukkan hasil bahwa NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Pada penelitian Mawardi (2004), Prasnanugraha (2007), Ponco (2008), Mahardian (2008), dan Prastiyaningtyas (2010) secara parsial diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara NIM dengan ROA. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Suyono (2005) yang menunjukkan hasil bahwa NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Pada penelitian Ponco (2008) dan Mahardian (2008) secara parsial diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara LDR dengan ROA. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Prasnanugraha (2007), Indrawan (2009), dan Prastiyaningtyas (2010) yang menunjukkan hasil bahwa LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Pada penelitian Prasnanugraha (2007), Ponco (2008), Mahardian (2008), Indrawan (2009), dan Prastiyaningtyas (2010) secara parsial diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara BOPO dengan ROA. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Mawardi (2004) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Pada penelitian ini menambahkan variabel PPAP karena PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana atau

kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga pembentukan PPAP sangat mempengaruhi profitabilitas.

Melihat pentingnya variabel tersebut yaitu CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR dan BOPO terhadap ROA, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi dengan judul: “Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), PPAP, *Net Income Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan BOPO Terhadap *Return on Assets* (ROA) (Studi pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2007-2011)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR, dan BOPO terhadap ROA secara simultan pada bank konvensional periode 2007-2011?
2. Diantara variabel CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR, dan BOPO manakah yang dominan mempengaruhi ROA pada bank konvensional periode 2007-2011?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis bermaksud untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sehingga dapat dicapai tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR, dan BOPO terhadap ROA secara simultan pada bank konvensional periode 2007-2011.
2. Untuk menganalisis variabel CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR, dan BOPO yang dominan mempengaruhi ROA pada bank konvensional periode 2007-2011.

1.3.2. Kegunaan Penelitian Untuk Instansi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga merupakan bahan informasi tentang pengaruh CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR dan BOPO terhadap *Return On Asset*. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Perusahaan Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dan pemegang saham, sehingga saham perusahaannya dapat terus bertahan dan mempunyai *return* yang besar.

2. Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan hasil riset penelitian yang berkaitan dengan *Return on Asset (ROA)* pada industri perbankan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan prediksi *Return on Asset (ROA)* melalui rasio keuangan.

3. Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan ROA

